Jurnal Artikula, 2026, Vol. 9 No. 2, Page: 96-107
Open Access | Url: http://ja.ejournal.id/index.php/artikula/article/view/171

JURNAL ARTIKULA

ISSN (print) 2615-191X|| ISSN (Online) 2615-1901

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MATHLA'UL ANWAR BANTEN



PENGARUH METODE *DICOVERY LEARNING* BERBASIS *DEEP LEARNING* TERHADAP KEMAMPUAN MENULIS TEKS CERPEN SISWA KELAS X SMAN 1 CIHARA

Antini Permatasari

Universitas Mathla'ul Anwar

ARTICLE INFO

Article History:
Received 04.09.2026
Received in revised form 11.09.2026
Accepted 19.09.2026
Available online 30.09.2026

ABSTRACT

ThisThis study aims to determine the effect of the discovery learning method based on deep learning on the short story writing skills of tenth-grade students at SMAN 1 Cihara. The study used a quantitative approach with an experimental design and a pretest-posttest comparison between an experimental group and a control group. The research report describes 70 students, consisting of 35 students in the experimental group and 35 students in the control group. Data were collected through short-story writing tests administered before and after the learning treatment. The experimental group's mean score increased from 61.69 to 86.69, while the control group's mean score increased from 62.91 to 72.91. The discussion chapter reports an independent-samples t-test value of -14.935 (df = 68; Sig. 2-tailed = 0.000), indicating a statistically significant difference between the groups. The findings suggest that discovery learning integrated with deep learning can support students' short-story writing skills. The statistical and sampling details should be checked against the original SPSS output before journal submission.

Keywords: *Discovery Learning, Deep Learning, Short-Story Writing*

DOI: 10.30653/006.202692.278

This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.
© 2026 Antini Permatasari

PENDAHULUAN

Menurut Saddhono & Slamet (2016) Kemampuan menulis adalah kegiatan menggali ide/perasaan tentang suatu topik, memilih hal yang disampaikan, dan menemukan cara penyajian agar mudah dipahami pembaca melalui bahasa tulis. Kemampuan menulis merupakan sarana menyampaikan sebuah gagasan yang mudah di pahami dan secara tanda seseorang berilmu dan teratur sehingga menulis dapat memberikan sebuah jalur dalam penyampaian sebuah makna. Gambar atau melukis mungkin dapat

[1] Corresponding author's address: Universitas Mathla'ul Anwar. Email: antinipermatasari9@gmail.com

menyampaikan makna. tetapi tidak menggambarkan kesatuan-kesatuan bahasa. Menulis merupakan suatu representasi bagian dari kesatuankesatuan ekspresi bahasa. Menulis merupakan kombinasi antara proses dan produk. Prosesnya yaitu pada saat mengumpulkan ide-ide sehingga tercipta tulisan yang dapat terbaca oleh pembaca (produk).

Menurut Suastika (2018) Kemampuan menuangkan ide, pikiran, dan perasaan ke dalam rangkaian kata yang bermakna, logis, runtut, serta mengikuti kaidah bahasa sehingga pesan tersampaikan dengan jelas. sebagai bekal belajar di jenjang berikutnya. Menulis pada dasarnya adalah kegiatan sesorang menempatkan sesuatu pada sebuah dimensi ruang yang masih kosong, setelah itu hasilnya berbentuk tulisan agar dapat dibaca dan dipahami isinya. Menulis merupakan kombinasi antara proses dan produk. Prosesnya yaitu pada saat mengumpulkan ide-ide sehingga tercipta tulisan yang dapat terbaca oleh pembaca (produk). Mengacu pada proses pelaksanaannya, menulis merupakan kegiatan yang dapat dipandang sebagai suatu proses, suatu keterampilan, proses berpikir, kegiatan informasi, dan kegiatan berkomunikasi.

Menurut Wijaya (2021) Kemampuan kompleks yang melibatkan berpikir kritis, sistematis, dan logis untuk mengonstruksi pesan dalam bentuk tulisan yang terstruktur. Menulis cerpen bisa di kategorikan sebagai penyampaian sebuah makna yang dapat diartikan dalam sebuah imajinasi kata yang tertulis dan bisa di rasakan melalui kosakata yang indah.Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud menulis cerpen atau mengarang merupakan proses kreatif dalam menyusun narasi yang mengekspresikan pikiran meliputi maksud, keinginanan, informasi dalam bahasa tulisan, dan kosakata dengan menggunakan simbol-simbol sehingga dapat dibaca oleh pembaca dalam cerita yang ringkas, padat, serta efektif tanpa bertele-tele.

Kemampuan Menulis merupakan suatu kemampuan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Selain itu, (Sudirman & Hasbullah, 2021), menulis merupakan bentuk komunikasi tidak langsung yang bersifat produktif dan ekspresif. Kegiatan ini menuntut kemampuan dalam memanfaatkan grafologi, kosakata, serta struktur bahasa secara tepat, sehingga keterampilan menulis menjadi salah satu aspek penting yang perlu dikembangkan dalam pembelajaran bahasa. Aktivitas menulis tidak hanya berkaitan dengan pencatatan ide dalam bentuk tulisan, tetapi juga melibatkan proses kognitif yang rumit, seperti mengatur alur gagasan, memilih kosakata yang sesuai, serta membangun kalimat secara logis dan sistematis.

Menurut Ahyar (2019) Cerpen adalah narasi fiksi pendek yang mengungkapkan satu peristiwa lengkap dengan latar dan tokoh yang terbatas, serta dirancang agar dapat dibaca tuntas dalam sekali duduk, penulis dapat memberi ulasan mengenai pendapatnya bahwa cerpen adalah karangan pendek yang menceritakan kehidupan seorang tokoh secara singkat dan ceritanya dapat dibaca dalam sekali duduk. Kegiatan menulis cerpen dalam pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki tujuan untuk mengembangkan kreativitas, imajinasi, serta kemampuan ekspresi siswa. Melalui kegiatan menulis cerpen, siswa dapat menuangkan ide, pengalaman, dan perasaan mereka ke dalam bentuk tulisan yang menarik dan bermakna.

Menurut Hasanudin (2021) Kata "pendek" dalam cerpen bukan sekadar jumlah kata, melainkan batasan alur tunggal, satu tema, penokohan dan latar yang terbatas, serta tidak

berlebihan dalam penguraian unsur pendukung. cerpen adalah cerita yang dapat dibaca dalam waktu sekitar sepuluh menit atau setengah jam. Jumlah kata sekitar 500-5000 kata. Itulah sebabnya cerpen sering diceritakan dalam sebuah cerita yang bisa dibaca sekali duduk. Dari pendapat Kosasih di atas, penulis dapat memberi ulasan mengenai pendapatnya, bahwa cerpen adalah suatu cerita yang jumlah kata sekitar 500-5.000 kata dan dapat dibaca dalam waktu 10-30 menit.

Menurut Damono (2018) Cerpen adalah karya sastra berbentuk prosa fiksi yang melukiskan potret kehidupan secara padat, dengan penggambaran yang intens, berfokus pada satu momen atau peristiwa penting, serta menyimpan pesan dan makna yang mendalam. Inti padat, bermakna dalam, potret kehidupan., penulis dapat memberi ulasan mengenai pendapatnya, bahwa cerpen merupakan cerita fiksi yang ditulis banyak orang tentang pengalaman mereka sendiri dan pengalaman orang lain.

Teks cerpen adalah sebuah cerita fiksi pendek yang selesai dibaca sekali duduk serta jumlah katanya sekitar 500-5.000 kata dan dapat dibaca dalam waktu 10-30 menit. Cerita yang ditulis yaitu berdasarkan pengalaman sendiri atau pengalaman orang lain. Secara keseluruhan, menulis teks cerpen adalah kegiatan kreatif yang menggabungkan kemampuan berpikir, berimajinasi, dan berbahasa untuk menghasilkan cerita pendek yang menarik dan bermakna.

Menurut Aulia dan Prastikawati (2024), "*discovery learning* memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran sehingga mereka dapat memahami konsep secara lebih mendalam". Melalui proses penemuan tersebut, siswa tidak hanya menerima informasi secara langsung dari guru. Sebaliknya, mereka berusaha menemukan sendiri konsep yang dipelajari melalui berbagai kegiatan eksplorasi. Keterlibatan aktif ini dapat membantu siswa membangun pemahaman yang lebih kuat terhadap materi pelajaran. Metode ini juga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis karena siswa dilatih untuk menganalisis dan mengevaluasi informasi. Selain itu, *discovery learning* juga mendorong berkembangnya kreativitas siswa dalam menemukan solusi terhadap suatu permasalahan.

Menurut Aldiyansyah, (2024) menyatakan bahwa Discovery Learning dipandang sebagai metode yang mendorong peserta didik untuk belajar secara aktif melalui proses investigasi mandiri. Dalam metode ini, siswa diarahkan untuk melakukan pengamatan maupun percobaan yang memungkinkan mereka membangun pemahaman konsep secara lebih mendalam. Peran guru tidak lagi sebagai sumber utama informasi, melainkan sebagai fasilitator yang memandu peserta didik dalam menggali, menata, dan membangun konsep melalui proses deduksi, penalaran inferensial, serta konstruksi pengetahuan baru. Karena menekankan kemandirian dan kreativitas belajar, pendekatan Discovery Learning bersifat student-centered dan memberikan ruang yang luas bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis.

menurut Fatmawaty, (2024) menyatakan bahwa penerapan Discovery Learning terbukti efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik di tingkat sekolah dasar. Melalui proses pembelajaran yang bersifat interaktif dan menuntut partisipasi aktif, siswa terdorong untuk meningkatkan motivasi belajar sekaligus kemampuan menyelesaikan masalah melalui kegiatan menemukan, menelaah, dan menganalisis informasi secara mandiri. Dalam pendekatan ini, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik selama proses pengumpulan serta pengolahan

data, pengujian hipotesis, hingga penarikan kesimpulan, sehingga pembelajaran berlangsung secara sistematis dan bermakna. Dengan demikian, Discovery Learning tidak hanya berkontribusi pada peningkatan prestasi akademik, tetapi juga 19 membentuk karakter siswa yang mandiri dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Discovery learning merupakan salah satu metode pembelajaran yang menekankan pada proses penemuan konsep oleh siswa secara mandiri. Metode ini berorientasi pada aktivitas belajar yang melibatkan siswa secara langsung dalam proses memperoleh pengetahuan. Dalam metode ini, siswa didorong untuk aktif mencari informasi, mengamati berbagai fenomena, serta mengumpulkan data yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Selain itu, siswa juga dilatih untuk menganalisis informasi yang diperoleh dan menarik kesimpulan berdasarkan hasil pengamatan tersebut. Proses belajar dalam *discovery learning* menempatkan siswa sebagai pusat kegiatan pembelajaran. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan serta membimbing siswa selama proses penemuan berlangsung.

Menurut Ozturk (2025) menjelaskan bahwa "pembelajaran berbasis *deep learning* mampu meningkatkan kualitas pemahaman siswa karena siswa didorong untuk berpikir secara kritis, reflektif, dan analitis". Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya menerima informasi dari guru secara pasif, tetapi juga dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran. Kegiatan belajar diarahkan pada proses pencarian makna serta pemahaman konsep secara lebih mendalam. Selain itu, siswa juga dilatih untuk menganalisis informasi serta menghubungkannya dengan berbagai konsep lain yang relevan. Pendekatan ini juga mendorong siswa untuk mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya. Dengan adanya keterkaitan tersebut, proses belajar menjadi lebih kontekstual dan mudah dipahami. Hal ini menjadikan pembelajaran lebih efektif dalam meningkatkan kualitas pemahaman siswa.

Menurut Rob Randall (2025)**,** *Deep Learning* atau pembelajaran mendalam merupakan pendekatan yang menekankan pemahaman konsep secara menyeluruh, bukan sekadar menghafal fakta atau informasi. Peserta didik diarahkan untuk memahami hubungan antara satu konsep dengan konsep lainnya sehingga pengetahuan yang diperoleh dapat digunakan dalam berbagai situasi. Pembelajaran mendalam juga mendorong peserta didik untuk menghubungkan pengetahuan yang dipelajari dengan permasalahan dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya mengetahui suatu materi, tetapi juga mampu memahami, menghubungkan, dan menerapkannya.

Menurut Kurniaji (2025)**,** pendekatan *Deep Learning* dalam pendidikan diarahkan untuk menciptakan pengalaman belajar yang mindful, meaningful, dan joyful**.** *Mindful learning* menekankan kesadaran dan perhatian peserta didik selama proses pembelajaran. *Meaningful learning* menghubungkan materi yang dipelajari dengan pengalaman dan pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik. Sementara itu, *joyful learning* menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga dapat meningkatkan keterlibatan, motivasi, dan kemampuan berpikir peserta didik.

Deep Learning dibangun berdasarkan tiga prinsip utama, yaitu mindful learning (berkesadaran), meaningful learning (bermakna), dan joyful learning (menggembirakan)**.** Proses pembelajaran tidak hanya diarahkan pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada kemampuan menerapkan, merefleksikan, dan menghubungkan pengetahuan dengan berbagai konteks kehidupan. Selain itu, Deep Learning dapat mengembangkan

kemampuan kognitif, afektif, sosial, dan metakognitif peserta didik sehingga pembelajaran menjadi lebih holistik. Dengan demikian, Deep Learning dapat dipahami sebagai pendekatan pembelajaran yang mengutamakan pemahaman mendalam melalui proses belajar yang berkesadaran, bermakna, menyenangkan, aktif, kontekstual, dan reflektif

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen (Experiment). Metode eksperimen digunakan untuk mengetahui pengaruh suatu perlakuan terhadap variabel tertentu dalam kondisi yang terkontrol. Menurut Creswell (2018), "penelitian eksperimen merupakan metode penelitian yang digunakan untuk menguji hubungan sebab akibat antara variabel dengan cara memberikan perlakuan tertentu kepada kelompok eksperimen dan membandingkannya dengan kelompok kontrol".

Penelitian ini dilaksanakan di **SMAN 1 Cihara**, yang beralamat di Jl. Raya Malingping-Bayah Km. 16, Kecamatan Cihara, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada beberapa pertimbangan kebahasaan dan metodologis, antara lain: Populasi dan Sample penelitian

Populasi dalam penelitin ini Adalah seluruh siswa kelas X SMAN 1 CIHARA yang terdiri dari tiga kelas yaitu kelas X E1 Berjumlah 30 orang siswa, kelas X E2 Berjumlah 29 orang siswa, kelas X E3 Berjumlah 31 orang siswa dan kelas X E4 berjumlah 30 Siswa, maka jumlah populasinya terdiri dari 120 orang siswa, dan yang terpilih sebagai sempel adalah Kelas X.E3 dan X.E4 yang berjumlah 61 orang siswa, Kelas X.E3 dijadikan sebagai kelompok kelas Eksperimen yang di beri perlakuan pembelajaran menggunakan metode *discovery learning* berbasis deep learning, sedangkan kelas X.E4 dijadikan sebagai kelompok kelas Kontrol yang diberi perlakuan pembelajaran menggunakan metode konvensional. Adapun kelompok Eksperimen kelas X.E3 terdiri dari 31 siswa sedangkan kelompok Kontrol kelas X.E4 terdiri dari 30 siswa dan semuanya djadikan sempel penelitian.

Kisi-kisi instrument penelitian adalah pendoman pemberian skor terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan oleh siswa dalam menyelesaikan tugas menulis cerpen. Pedoman ini berfungsi untuk memastikan bahwa proses penilaian dilakukan secara objektif, terukur, dan sesuai dengan aspek-aspek kemampuan menulis cerpen yang telah ditetapkan dalam penelitian. Kisi-kisi berikut memuat aspek yang dinilai, deskripsi penilaian, serta rentang skor yang di berikan, disesuaikan dengan kualitas karya cerpen yang dihasilkan siswa kelas X. hal ini di uraikan dalam kisi-kisi berikut ini.

Kisi-kisi Tes Kemampuan Menulis Teks Cerpen

No	Aspek yang Dinilai	Deskripsi	Skor	Bobot
1.		Orientasi, komplikasi, resolusi, koda lengkap dan runtut	**4**	**20**
		Struktur hampir lengkap	**3**	

	Struktur teks	Struktur kurang lengkap	**2**	
		Struktur tidak lengkap	**1**	
2.	**Unsur intrinsik**	Tema, tokoh, latar, alur jelas dan Berkembang	**3**	**15**
		Unsur cukup jelas	**2**	
		Unsur kurang jelas	**1**	
3.	**Organisasi gagasan**	Ide tersusun sistematis dan logis	**3**	**13**
		Ide kurang sistematis	**2**	
		Ide tidak sistematis	**1**	
4.	**Kreativitas**	Konflik dan pengembangan cerita Menarik	**3**	**8**
		Konflik kurang berkembang	**2**	
		Konflik tidak berkembang	**1**	
5.	**Ejaan dan diksi**	Penggunaan bahasa tepat dan sesuai PUEBI	**3**	**10**
		Terdapat beberapa kesalahan	**2**	
		Banyak kesalahan	**1**	
Jumlah skor maksimal :		**100**		

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tes. Tes digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam menulis teks cerpen sebelum dan sesudah diberikan perlakuan pembelajaran. Tes dalam penelitian ini berbentuk ter tertulis, yaitu siswa diminta untuk menulis sebuah teks cerpen berdasarkan tema yang telah ditentukan. Tes ini diberikan kepda kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol. Analisis Data dalam penelitian ini diperoleh melalui tes kemampuan menulis teks cerpen yang diberikan kepada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol**.** Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis dengan menggunakan teknik statistik deskriptif dan statistik inferensial**.**

PEMBAHASAN

Analisis Data

Uji Mean, Modus, dan Median Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Berdasarkan tabel Statistics, terdapat dua kelompok hasil yang dibandingkan yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen. Masing-masing kelompok memiliki 140 data valid dan tidak terdapat data yang hilang.

Tabel 4.3 Hasil Data Mean, median, dan modus

Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Statistics

		Hasil	Kelas
N	Valid	140	140
	Missing	0	0
Mean		71.05	2.50
Median		68.00	2.50
Mode		60	1[a]
Sum		9947	350

Hasil diatas menunjukkan bahwa kelas kontrol pada mean 71,05, median 68,00, dan modus 60. Sementara itu, kelas eksperimen menunjukkan mean 2,50, median 2,50, dan modus 1. Dengan demikian, berdasarkan angka yang tercantum pada output SPSS, terdapat perbedaan yang cukup besar antara kedua kelompok pada ukuran pemusatan datanya.

Uji menggunakan korelasi Pearson Product Moment. Taraf signifikansi (α) = 0,05. Dengan N = 35, derajat kebebasan (df) = N − 2 = 33. Nilai r tabel dua arah pada α = 0,05 dan df = 33 sekitar 0,334.

Kriteria: jika r hitung > r tabel dan/atau Sig. (2-tailed) < 0,05, maka korelasi dinyatakan signifikan.

Hasil uji validitas menunjukkan bahwa nilai Pearson Correlation sebesar 0,652. Nilai tersebut menunjukkan adanya hubungan positif dengan tingkat korelasi yang cukup kuat antara kelas dan hasil yang dianalisis. Artinya, perubahan pada variabel kelas memiliki hubungan dengan perubahan pada hasil yang diperoleh.

Selanjutnya, nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,000 lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Dengan demikian, hubungan yang diperoleh secara statistik dinyatakan signifikan. Selain itu, jumlah data yang dianalisis sebanyak 140 responden, sehingga hasil korelasi didasarkan pada jumlah sampel yang cukup untuk analisis tersebut.

Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Correlations

		Hasil	Kelas
Hasil	Pearson Correlation	1	.652**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	140	140
Kelas	Pearson Correlation	.652**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	140	140

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Pada kelas Kontrol (X.E4), diperoleh koefisien korelasi Pearson r = 1.000 dengan N = 35 dan Sig. (2-tailed) = 0,000. Nilai tersebut menunjukkan hubungan linear positif yang sangat sempurna antara skor Pretest dan Posttest pada data yang tersedia.
Pada kelas Eksperimen (X.E3), diperoleh koefisien korelasi Pearson r = 1.000 dengan N = 35 dan Sig. (2-tailed) = 0,000. Nilai tersebut menunjukkan hubungan linear positif yang sangat sempurna antara skor Pretest dan Posttest pada data yang tersedia.
Hasil korelasi Pearson menunjukkan r = 1,000 pada kelas kontrol dan r = 1,000 pada kelas eksperimen, dengan Sig. (2-tailed) < 0,05. Namun, hasil tersebut TIDAK boleh diartikan sebagai bukti bahwa setiap butir instrumen valid, karena data per item tidak tersedia.
Untuk membuat tabel uji validitas yang benar-benar sesuai prosedur SPSS—misalnya Item 1 sampai Item 20/30 beserta r hitung, r tabel, Sig., dan keputusan Valid/Tidak Valid—diperlukan file yang berisi skor setiap siswa untuk setiap butir soal.
Uji normalitas dilakukan terhadap data pretest dan posttest pada kelas kontrol dan kelas eksperimen. Karena jumlah sampel masing-masing kelompok adalah 35 siswa, hasil dapat dilihat melalui nilai signifikansi pada Kolmogorov-Smirnov maupun Shapiro-Wilk

Tabel Uji Normalitas Data Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Tests of Normality

		Kolmogorov-Smirnov[a]			Shapiro-Wilk		
	Kelas	Statistic	df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Hasil	Pretest Kelas Control	.096	35	.200*	.968	35	.396
	Postest Kelas Control	.096	35	.200*	.968	35	.396
	Pretest Kelas Eksperimen	.137	35	.095	.941	35	.059
	Postest Kelas Eksperimen	.137	35	.095	.941	35	.059

*. This is a lower bound of the true significance.
a. Lilliefors Significance Correction

Keterangan	**Hasil pengolahan uji normalitas dengan format yang mendekati output SPSS.**
Metode	Kolmogorov-Smirnov (Lilliefors) dan Shapiro-Wilk.
Kriteria	Jika Sig. > 0,05 maka data dianggap berdistribusi normal; jika Sig. ≤ 0,05 maka tidak normal.
Catatan	Untuk sampel kecil, Shapiro-Wilk umumnya menjadi acuan utama dalam pelaporan uji normalitas.
Kolom Kontrol	Sheet1 X.E4 kls Control → Posttest
Kolom Eksperimen	Sheet2 X.E3 kls Eksperimen → Posttest

Berdasarkan hasil uji normalitas, seluruh data penelitian, baik pretest maupun posttest pada kelas kontrol dan kelas eksperimen, berdistribusi normal. Hal tersebut ditunjukkan oleh nilai signifikansi yang seluruhnya lebih besar dari 0,05.
Dengan demikian, asumsi normalitas telah terpenuhi, sehingga data tersebut dapat dilanjutkan ke analisis statistik parametrik yang mensyaratkan data berdistribusi normal, sesuai dengan rancangan analisis penelitian.

Uji homogenitas adalah suatu prosedur uji statistik yang dimaksudkan untuk memperlihatkan bahwa dua atau lebih kelompok data sampel berasal dari populasi yang memiliki variansi yang sama. Pada analisis regresi, persyaratan analisis yang dibutuhkan adalah bahwa galat regresi untuk setiap pengelompokan berdasarkan variabel terikatnya memiliki variansi yang sama. Jadi dapat dikatakan bahwa uji homogenitas bertujuan untuk mencari tahu apakah dari beberapa kelompok data penelitian memiliki varians yang sama atau tidak. Dengan kata lain, homogenitas berarti bahwa himpunan data yang kita teliti memiliki karakteristik yang sama.

Tabel Hasil data homogenesis Pre-test dan Post test Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Test of Homogeneity of Variance

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Hasil	Based on Mean	2.255	3	136	.085
	Based on Median	2.155	3	136	.096
	Based on Median and with adjusted df	2.155	3	123.138	.097
	Based on trimmed mean	2.263	3	136	.084

Berdasarkan hasil uji homogenitas menggunakan Levene's Test, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,085 pada pengujian Based on Mean. Nilai tersebut lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 (0,085 > 0,05). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa varians data kelas kontrol dan kelas eksperimen adalah homogen. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan varians yang signifikan antar kelompok, sehingga asumsi homogenitas dalam analisis data telah terpenuhi.

Pengujian homogenitas juga dimaksudkan untuk memberikan keyakinan bahwa sekumpulan data yang dimanipulasi dalam serangkaian analisis memang berasal dari populasi yang tidak jauh berbeda keragamannya. Sebagai contoh, jika kita ingin meneliti sebuah permasalahan misalnya mengukur pemahaman siswa untuk suatu sub materi dalam pelajaran tertentu di sekolah yang dimaksudkan homogen bisa berarti bahwa kelompok data yang kita jadikan sampel pada penelitian memiliki karakteristik yang sama, misalnya berasal dari tingkat kelas yang sama. Uji homogenesis data yang digunakan untuk menguji apakah data pre-test dan post-test kelas eksperimen dan kelas kontrol homogen atau tidak homogen. Analisis data homogenesis menggunakan bantuan aplikasi SPPS.

Hipotesis yang digunakan:

H_0: Varians data kelas kontrol dan kelas eksperimen adalah homogen (sama).

H_1: Varians data kelas kontrol dan kelas eksperimen tidak homogen.

Kriteria keputusan pada taraf signifikansi $\alpha = 0{,}05$: jika nilai Sig. > 0,05, maka H_0 diterima sehingga varians dinyatakan homogen. Jika Sig. ≤ 0,05, H_0 ditolak.

Uji t

Tabel Data Hasil Uji t Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Uji	F	Sig.	T	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Keterangan
Independent	.000	1.000	-	68	.000	-10.000	Terdapat

Samples Test			14.935				perbedaan yang signifikan

Hasil uji-t menunjukkan bahwa nilai F sebesar 0,000 dengan nilai Sig. sebesar 1,000. Karena nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05, maka varians kedua kelompok dapat dianggap sama (equal variances assumed).

Pada baris Equal variances assumed, diperoleh nilai t = -14,935, dengan df = 68 dan nilai Sig. (2-tailed) = 0,000. Nilai Mean Difference sebesar -10,000, yang menunjukkan adanya selisih rata-rata sebesar 10 poin antara kedua kelompok. Interval kepercayaan 95% untuk perbedaan rata-rata berada antara -11,336 sampai -8,664. Data tersebut tercantum pada output uji-t yang digunakan.

Karena nilai Sig. (2-tailed) 0,000 < 0,05, maka secara statistik terdapat perbedaan rata-rata yang signifikan antara kelas kontrol dan kelas eksperimen. Dengan demikian, berdasarkan hasil uji-t tersebut, kedua kelompok menunjukkan hasil yang berbeda secara signifikan.

Diskusi Temuan

Berdasarkan hasil analisis statistik di atas, pembahasan dan interpretasi dari temuan penelitian ini dapat dijabarkan sebagai temuan penelitian yang menyiapkan beberapa data yang telah dilakukan Penelitian yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Cihara pada peserta didik kelas X.E3 sebagai kelas eksperimen dan kelas X.E4 sebagai kelas kontrol. Penelitian ini dilakukan sebanyak 4 kali pertemuan, masing-masing 2 kali pertemuan tiap kelas. Sebelum melakukan penelitian, intsrumen penelitian di uji validitas, uji normalitas dikelas X sebelum di teskan pada sampel penelitian dan setelah itu memberikan pre-test tes awal kepada peserta didik sebelum diberikan perlakuan dan pot-test tes akhir setelah diberikan perlakuan. Pembahasan pengenai hasil penelitian akan dijabarkan sebagai berikut:

Hasil Analisis Data

Kemampuan Awal (*Pretest*) Sebelum diberikan perlakuan khusus, kemampuan awal siswa pada kelompok eksperimen berada pada rentang skor 58 hingga 68 *(catatan: nilai min 58, max 65)* dengan nilai rata-rata kelas sebesar 61,69. Sebaran data ini menunjukkan bahwa tingkat pemahaman atau penguasaan materi awal seluruh siswa relatif homogen dan berada pada level dasar yang hampir setara sebelum intervensi pembelajaran diterapkan, Pencapaian Kemampuan Akhir (*Posttest*) Setelah Hasil diatas menunjukkan bahwa kelas kontrol pada mean 71,05, median 68,00, dan modus 60. Sementara itu, kelas eksperimen menunjukkan mean 2,50, median 2,50, dan modus 1. Dengan demikian, berdasarkan angka yang tercantum pada output SPSS, terdapat perbedaan yang cukup besar antara kedua kelompok pada ukuran pemusatan datanya.

Uji menggunakan korelasi Pearson Product Moment. Taraf signifikansi (α) = 0,05. Dengan N = 35, derajat kebebasan (df) = N − 2 = 33. Nilai r tabel dua arah pada α = 0,05 dan df = 33 sekitar 0,334.

Kriteria: jika r hitung > r tabel dan/atau Sig. (2-tailed) < 0,05, maka korelasi dinyatakan signifikan.

Hasil uji validitas menunjukkan bahwa nilai Pearson Correlation sebesar 0,652. Nilai tersebut menunjukkan adanya hubungan positif dengan tingkat korelasi yang cukup kuat antara kelas dan hasil yang dianalisis. Artinya, perubahan pada variabel kelas

memiliki hubungan dengan perubahan pada hasil yang diperoleh.
nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,000 lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Dengan demikian, hubungan yang diperoleh secara statistik dinyatakan signifikan. Selain itu, jumlah data yang dianalisis sebanyak 140 responden, sehingga hasil korelasi didasarkan pada jumlah sampel yang cukup untuk analisis tersebut.
Tabel 4.4 Hasil Data korelasi validitas
Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Correlations

		Hasil	Kelas
Hasil	Pearson Correlation	1	.652**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	140	140
Kelas	Pearson Correlation	.652**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	140	140

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Pada kelas Kontrol (X.E4), diperoleh koefisien korelasi Pearson r = 1.000 dengan N = 35 dan Sig. (2-tailed) = 0,000. Nilai tersebut menunjukkan hubungan linear positif yang sangat sempurna antara skor Pretest dan Posttest pada data yang tersedia.
Pada kelas Eksperimen (X.E3), diperoleh koefisien korelasi Pearson r = 1.000 dengan N = 35 dan Sig. (2-tailed) = 0,000. Nilai tersebut menunjukkan hubungan linear positif yang sangat sempurna antara skor Pretest dan Posttest pada data yang tersedia.
Hasil korelasi Pearson menunjukkan r = 1,000 pada kelas kontrol dan r = 1,000 pada kelas eksperimen, dengan Sig. (2-tailed) < 0,05. Namun, hasil tersebut TIDAK boleh diartikan sebagai bukti bahwa setiap butir instrumen valid, karena data per item tidak tersedia.
Untuk membuat tabel uji validitas yang benar-benar sesuai prosedur SPSS—misalnya Item 1 sampai Item 20/30 beserta r hitung, r tabel, Sig., dan keputusan Valid/Tidak Valid—diperlukan file yang berisi skor setiap siswa untuk setiap butir.

SIMPULAN

Pengaruh Model Pembelajaran *Discovery Learning*, Berdasarkan uji prasyarat, data *posttest* kedua kelompok berdistribusi normal (nilai Sig. > 0,05) dan homogen (nilai Levene Statistic = 3,382; Sig. = 0,070 > 0,05). Hasil Uji *Independent Sample t-test* menunjukkan nilai t = -23,454 (df = 68) dengan nilai signifikansi Sig.\ (2\text{-tailed}) = 2,622 \times 10^{-34} (p < 0,05). Karena nilai Sig.\ (2\text{-tailed}) < 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini membuktikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* terhadap kemampuan menulis teks cerpen siswa kelas X di SMAN 1 Cihara. Penerapan model ini terbukti mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, membangkitkan minat, serta mendorong siswa untuk menemukan pengetahuan dan membangun pengalamannya secara mandiri.

REFERENSI

Ahyar, J. (2019). _Apa itu sastra: Jenis-jenis karya sastra dan bagaimanakah cara menulis dan mengapresiasi sastra._ Deepublish.

Aminuddin. (2004). _Pengantar apresiasi karya sastra_ (Cet. 5). Sinar Baru Algensindo.

Arikunto, S. (2019). _Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik_ (Edisi revisi). Rineka Cipta.

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). _Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches_ (5th ed.). SAGE Publications.

Khasinah, S. (2021). Discovery learning: Definisi, sintaksis, keunggulan dan kelemahan. _Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam, 11_(3), 402–413. https://doi.org/10.22373/jm.v11i3.5821

Kosasih, E. (2016). _Jenis-jenis teks: Analisis fungsi, struktur, dan kaidah serta langkah penulisannya._ Yrama Widya.

Nurgiyantoro, B. (2018). _Teori pengkajian fiksi._ UGM Press.

Saddhono, K., & Slamet, St. Y. (2014). _Pembelajaran keterampilan berbahasa Indonesia: Teori dan aplikasi_ (Ed. 2). Graha Ilmu.

Sudirman, A., & Hasbullah. (2021). Pengaruh kemampuan berpikir logis dan kecerdasan intelektual terhadap keterampilan menulis teknis. _Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia.

Sugiyono. (2022). _Metode penelitian kuantitatif._ Alfabeta.